

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Liturgi dan musik gereja, sangat berkaitan erat, seperti yang dapat diamati dari struktur liturgi atau tata ibadah yang digunakan dalam ibadah. Hampir setiap tahap liturgi melibatkan penggunaan musik atau nyanyian, baik itu secara individu, dalam bentuk paduan suara pendek, maupun kelompok. Dengan demikian, ibadah umat kristen tidak dapat dipisahkan dari musik, karena musik dalam liturgi ibadah sangat berperan penting dalam menunjang dan menciptakan suasana ibadah sesuai dengan tema liturgi yang di rancangkan. Selain itu, musik juga memiliki berpotensi dalam menentukan suasana dan pertumbuhan gereja sesuai dengan jumlah dan sumber daya yang ada di dalam jemaat. Berdasarkan fungsi dan peran yang sangat penting musik di atas, maka pemimpin gereja perlu mengelola penggunaan musik dengan bijaksana dalam rangka membangun suasana ibadah yang kontekstual, sehingga ibadah yang dilaksanakan akan berkesan dan memperkaya pengalaman rohani.

Menurut Yohanes Herman, menyatakan liturgi sebagai bagian yang dinamis dari kehidupan gereja, yang mampu beradaptasi dengan konteks

zaman yang terus berubah.<sup>1</sup> Dalam konteks zaman modern ini, liturgi dalam gereja memang telah mengalami berbagai perkembangan. Gereja-gereja sering kali melakukan penyesuaian dalam cara penyelenggaraan ibadah agar tetap relevan dan menarik bagi jemaat, termasuk melalui penggunaan teknologi. dan variasi musik.

Selain itu, musik yang juga berperan penting dalam perkembangan liturgi. Banyak gereja yang menghadirkan beragam genre musik dalam ibadah mereka, mulai dari musik tradisional gerejawi hingga musik kontemporer yang lebih modern. Hal ini bertujuan untuk memperluas daya tarik ibadah kepada berbagai kalangan, termasuk generasi muda yang mungkin lebih responsif terhadap musik yang mereka kenal.

Negara Indonesia yang kaya akan budaya, serta memiliki keberagaman suku, dan ras, hal ini tercermin pada keberagaman musik yang digunakan di berbagai denominasi gereja di seluruh Nusantara, dimana setiap suku dan daerah di Indonesia memiliki warisan musik tradisional atau musik etnik, mencerminkan kekayaan budaya dan identitas lokal mereka. Keberagaman musik yang ada seperti musik etnik Jawa, Bali, Dayak, Papua, Toraja, Batak dan daerah lainnya yang memiliki gaya musik etnik dengan ciri khas budaya masing-masing.

---

<sup>1</sup> Yohanis Herman, *Relevansi Liturgi Bagi Pertumbuhan GEREJA*, ed. by yosep kurnia, 1st edn (Bandung: Kalam Hidup, 2013) <<https://doi.org/TH/1R/201310059000-006-075>>.

Musik etnik yang merupakan salah satu jenis musik yang muncul melalui budaya, telah menjadi ciri khas di dalam kehidupan masyarakat bangsa Indonesia dengan berbagai tujuan dan fungsi, selain sebagai sarana pertunjukan, pagelaran, musik etnik juga sebagai pendukung dalam melaksanakan kegiatan ritual-ritual atau penyembahan agama suku. Kekayaan akan budaya yang dimiliki gereja protestan di Indonesia pada prinsipnya memiliki peluang yang besar dalam proses pengembangan musik bagi pelayanan musik dalam liturgi gereja. Oleh karena itu, untuk dapat sampai pada sebuah efektifitas dan optimal dalam pengembangan partisipasi jemaat dalam ibadah maka kontekstualisasi / inkulturasi musik dalam liturgi sangat dibutuhkan.

Dalam Keputusan Sidang Majelis Sinode AM XIX Gereja Toraja Mamasa Nomor : 13/KEP/SMSA-XIX/2016, Memutuskan dan menetapkan: pada bagian kedua, bahwa formulir dalam Liturgi Kebaktian Gereja Toraja Mamasa tidak menjadi lampiran keputusan ini tetapi akan dibuat dalam buku khusus bernama "Himpunan Formulir dan Liturgi Kebaktian Gereja Toraja Mamasa.<sup>2</sup> Perubahan liturgi yang terjadi di Sinode Gereja Toraja Mamasa (GTM) sekitar sembilan tahun yang lalu mencakup penetapan satu struktur dasar tata ibadah minggu/raja GTM, yang kemudian digunakan untuk menyusun empat model liturgi atau tata ibadah hari minggu / raja

---

<sup>2</sup> Himpunan Keputusan Sidang Majelis Sinode AM XIX Gereja Toraja Mamasa (Aula GTM Klasis Mamasa Kota, 19-26 juli 2016)144

yang lebih kontekstual. Adanya empat model liturgi ini, GTM dapat memilih dan menggunakan model liturgi yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan jemaat pada setiap minggu dalam satu bulan, sehingga ibadah dapat diselenggarakan dengan lebih relevan dan bermakna bagi jemaat.<sup>3</sup>

Dalam empat model liturgi yang disebutkan, masing-masing memiliki nuansa yang berbeda, yaitu; model liturgi model I (nuansa klasik); menggunakan nyanyian Mazmur dan Nyanyian Rohani. Model Liturgi II (nuansa oikumenis); menggunakan nyanyian Mazmur, KJ dan Kidung Keesaan. Model liturgi III; (Nuansa budaya lokal); menggunakan nyanyian Mazmur, KJ dan NKB. Model liturgi IV (Nuansa kontemporer); menggunakan nyanyian PKJ dan Kumpulan Lagu Kontemporer.

Pada waktu peneliti melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Salubalo, Klasis Sumarorong, beberapa anggota majelis gereja mendiskusikan liturgi model III GTM, yakni liturgi bernuansa lokal. Dalam diskusi tersebut, jemaat menyampaikan kerinduan mereka untuk memiliki nyanyian liturgi dengan nuansa etnik demi mendukung dalam penggunaan liturgi model III sinode GTM. Selain itu, juga terdapat beberapa jemaat yang sudah mencoba melakukan penerjemahan sendiri beberapa lagu dari Nyanyian Kidung Jemaat ke dalam bahasa daerah. Proses penerjemahan yang dilakukan merupakan suatu

---

<sup>3</sup> BPMS GTM, *LITURGI GTM Hari Minggu/ Raya Ruma Tangga DAN Kedukaan*, 1st edn (Jakarta: Yayasan Musik Gereja Indonesia, 2022).

bentuk upaya mereka dalam menerapkan dan menghayati makna liturgi model III yakni nuansa lokal dalam ibadah.

Hal ini kemudian yang menarik minat penulis untuk melakukan penelitian bagaimana proses inkulturasi nyanyian nuansa etnik dalam liturgi Model III Sinode Gereja Toraja Mamasa. Menurut penulis, Penelitian tentang proses inkulturasi nyanyian nuansa etnik dalam liturgi ibadah Gereja Toraja Mamasa merupakan langkah yang penting dan relevan mengingat kerinduan dan upaya yang sudah dilakukan oleh beberapa jemaat, termasuk penerjemahan nyanyian ke dalam bahasa daerah.

Konsep inkulturasi dan kontekstualisasi nyanyian etnik dalam liturgi ibadah Gereja Toraja Mamasa adalah hal yang sangat relevan dan penting untuk dipertimbangkan dalam rangka memaksimalkan penggunaan nuansa lokal dalam ibadah gereja. Dalam lingkup sinode Gereja Toraja Mamasa, penyesuaian yang cermat diperlukan agar nyanyian etnik dapat mengakomodasi keragaman ini dan menciptakan pengalaman ibadah yang inklusif bagi semua jemaat.

Model liturgi ke-tiga Gereja Toraja Mamasa (GTM) yang di dalamnya menggunakan nuansa lokal, pada model liturgi ini sebagian besar jemaat mengikuti tuntutan liturgi nuansa budaya lokal hanya nampak pada segi busana atau pakaian adat dan bahasa daerah masing-masing seperti yang dilakukan beberapa jemaat di GTM, akan tetapi tidak dengan penggunaan musik atau nyanyian yang bernuansa etnik, seperti yang telah dijelaskan

dalam model liturgi diatas, bahwa nyanyian yang digunakan di dalam model liturgi ke-tiga ini adalah nyanyian mazmur, kidung jemaat dan Nyanyian Kidung Baru (NKB), yang umumnya digunakan di dalam liturgi ibadah-ibadah di berbagai organisasi dan denominasi gereja lainnya.

Salah satu organisasi gereja yang merupakan tetangga terdekat dengan Gereja Toraja Mamasa (GTM), yakni Gereja Toraja, dimana proses adaptasi antara musik etnik dengan liturgi yang dinilai sudah berkembang, dapat dilihat dan diamati melalui proses penerbitan buku-buku nyanyian yang merupakan hasil karya sendiri dari para musisi Gereja Toraja yang kemudian dirangkum sehingga membentuk beberapa buku nyanyian, seperti nyanyian nuansa etnik, pa'pudian toraya, dan suplemen nyanyian Gereja Toraja. Salah satu tujuan diterbitkannya buku nyanyian ini adalah untuk merespon harapan warga jemaat yang merindukan adanya lagu jemaat yang bersifat kontekstual / inkulturatif. buku nyanyian tersebut Buku nyanyian yang diterbitkan ini telah digunakan dalam liturgi ibadah baik di dalam ibadah hari minggu maupun ibadah insidentil dan ibadah-ibadah lainnya.

## **B. Fokus Masalah**

Beberapa peneliti sebelumnya yang membahas tentang Inkulturasi/kontekstualisasi musik etnik dalam liturgi gereja adalah sebagai berikut: pertama, penelitian oleh Sugiayanto, yang mengkaji konsep dan

hasil Inkulturasi musik etnik di dalam liturgi Gereja Kalimantan Eevangelis.<sup>4</sup> Kedua, penelitian oleh Jessica Emily Margono. Penelitian ini mengkaji bagaimana makna inkulturasi dan penerapannya di kalangan Kristen Protestan, serta bagaimana peran inkulturasi musik lokal melalui praktik musik kongregasional dapat berpengaruh untuk ibadah protestan.<sup>5</sup> ketiga, penelitian dengan dilakukan oleh Chandrawiranta R, dengan judul *kajian Etnomusikologi Musik Tulali Bonde' dalam Ritus Pa'tulalian dan Implikasinya terhadap upaya Kontekstualisasi Liturgi dan Nyanyian Jemaat Gereja Toraja Mamasa*<sup>6</sup> Fokus kajian yang dilakukan adalah bagaimana alat musik kebudayaan yang di daerah Mamasa seperti alat musik tulali bonde' digunakan dalam upaya kontekstualisasi liturgi Gereja Toraja Mamasa.

Khusus dalam penelitian ini, akan berfokus terhadap analisis proses inkulturasi nyanyian nuansa etnik dalam liturgy model III Sinode Gereja Toraja Mamasa. Dalam penenilian ini penggunaan istilah inkulturasi dalam hubungannya dengan nyanyian nuansa etnik dalam liturgi model III Sinode Gereja Toraja Mamasa.

### C. Rumusan Masalah

---

<sup>4</sup> Sugiyanto, 'Inkulturasi Musik Etnik Dalam Liturgi Gereja Kalimantan Eevangelis, Kalimantan Tengah', *Jurnal Teruna Bakti*, 5.1 (2022), 136–50 <<https://doi.org/https://doi.org/10.47131/jtb.v5i1.142>>.

<sup>5</sup> Jessica Emily Margono, "Relevansi Inkulturasi Musik Lokal Dalam Praktik Musik Kongregasional Gereja-Gereja Protestan Di Indonesia," *Sekolah Tinggi Teologi SAAT Malang* (2021): 1–113. <http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/1430>.

<sup>6</sup> Chandrawiranta R, 'Kajian Etnomusikologi Musik Tulali Bonde' Dalam Ritus Pa'tulalian Dan Implikasinya Terhadap Upaya Kontekstualisasi Liturgi Dan Nyanyian Jemaat Gereja Toraja Mamasa', *STT INTIM MAKASSAR*, 2021.

Bagaimana proses inkulturasi nyanyian nuansa etnik dalam liturgi model III Sinode Gereja Toraja Mamasa?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini akan menjawab sebuah masalah yang diuraikan sebelumnya di dalam latar belakang, yaitu untuk mengkaji dan mendeskripsikan proses inkulturasi nyanyian nuansa etnik dalam liturgi model III Sinode Gereja Toraja Mamasa.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Akademis

- a. Sebagai standar untuk peneliti selanjutnya dalam menyampaikan ide dan gagasan melalui karya ilmiah.
- b. Sebagai referensi untuk peneliti berikutnya dalam menyelesaikan kekurangan dalam penelitian yang berkaitan dengan inkulturasi nyanyian dengan nuansa etnik dalam liturgi.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tentang inkulturasi nyanyian nuansa etnik dalam liturgi.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pemimpin-pemimpin di Gereja Toraja Mamasa dalam proses inkulturasi nyanyian nuansa etnik dalam liturgi.

## **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, bagian ini akan berisi latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Tinjauan Pustaka atau Landasan Teori, bagian ini akan memuat penjelasan tentang liturgi, musik liturgi, inkulturasi, dan nyanyian inkulturasi/kontekstualisasi

Bab III : Metode Penelitian, bagian ini akan berisi penjelasan mengenai metode penelitian yang terdiri dari jenis metode yang akan digunakan dalam penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, waktu dan tempat penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik keabsahan data, dan jadwal penelitian.

Bab IV : Temuan Penelitian dan Analisis

Bab V : Penutup yang berisi Kesimpulan dan Saran